

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti “Dorongan ataudaya penggerak”. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016). Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Reksohadiprojo dan Handoko dalam Setiawan, 2017).

Menurut Uno (2016), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seorang bertingkah laku. Dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu digerakan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam dirinya. Motivasi menjadikan seseorang melakukan kegiatan berdasarkan dorongan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah Hierarki Kebutuhan Maslow. Hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa ada waktu orang telah memutuskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut *Maslow dalam* Siagian (2012) seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. *Maslow* berpendapat, bahwa kebutuhan manusia berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai kebutuhan yang beragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatan atau hierarki (*hierarchy of needs*) yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*), adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, perumahan, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah kebutuhan keselamatan,

perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pemecatan dari pekerjaan.

- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*), adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
- 4) Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*), adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan pemenuhan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas, dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Teori Motivasi Kebutuhan (*Abraham A. Maslow*) Mangkunegara (2005 dalam Nursalam & Effendi, 2008), menjabarkan hierarki Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan pemenuhan unsur biologis; kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Contoh kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan makan, minum, bernafas, tidur; kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman dan bahaya lingkungan; kebutuhan akan kasih sayang dan cinta, yaitu kebutuhan untuk diterima dikelompok, berafiliasi, berinteraksi, mencintai, dan dicintai; kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain; kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menggunakan kemampuan diri (*skill*) dan potensi, serta berpendapat dengan mengemukakan penilaian dan kritik terhadap sesuatu. Kelima tingkat kebutuhan menurut *Maslow*:

a. Kebutuhan bersifat fisiologis (*physiological need*)

Kebutuhan yang paling dasar, yang paling kuat, dan yang paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, kesehatan.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan rasa aman mengarah pada dua bentuk, yakni: kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi, meliputi

kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan *Maslow* rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Kebutuhan rasa aman mempunyai bentangan yang sangat luas, mulai dari rasa aman dari ancaman bencana alam, misalnya hujan, rasa aman dari orang jahat atau pencuri, rasa aman dari masalah kesehatan atau bebas dari penyakit, sampai rasa aman dari ancaman dikeluarkan dari pekerjaan. Kebutuhan akan keamanan tidak hanya keamanan fisik, tetapi juga keamanan psikologis.

c. Kebutuhan cinta dan memiliki dimiliki (*belongingness and love need*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya terpenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri adalah penting bagi seseorang. Diluar keluarga misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lainnya, seseorang ingin agar disetujui dan diterima. *Maslow* mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi.

d. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan yang berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama. *Maslow* membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis. Pertama, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan pewujudan kita sendiri. Kedua, penghargaan yang ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuannya atau potensi diri untuk mencapai apapun yang ia mau dan bisa dilakukan. *Maslow* menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut

kemampuannya. Maslow mendasarkan teori aktualisasi diri sebagai asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang baik terjadi bila manusia mengatualisasikan dirinya dan mewujudkan dengan segenap potensinya.

Semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif tertentu. Motif merupakan penggerak, alasan, dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan orang itu berbuat sesuatu. Dapat dikatakan pula bahwa motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk berbuat atau untuk melakukan sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah pada perilaku seseorang. Setiap orang tertarik pada serangkaian tujuan yang hendak dicapai. Seorang pemimpin organisasi, agar dapat meramalkan perilaku para anggotanya, ia harus mengetahui tujuan para anggota yang masuk dalam organisasi dan aktivitas yang mereka lakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu (Wursanto, 2003).

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukannya. Motivasi yang tinggi dapat membantu petani menjalankan usahanya dan memecahkan masalah yang dihadapi Tingkat motivasi petani dalam berusahatani padi Menurut Arifin, *et al.*, (2015), motivasi petani dikelompokkan menjadi dua diantaranya motivasi internal dan eksternal. Dimana motivasi internal meliputi motivasi sosial dan motivasi ekonomi sedangkan motivasi eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi,

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.

- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologi.

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan tabungan kelompok petani. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok petani.
- 2) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok petani.
- 3) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah.
- 4) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antar petani, antar kelompok petani, gapoktan dan organisasi lainnya.

Berdasarkan dengan teori hirarki kebutuhan manusia diatas, tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi petani adalah dorongan bagi petani dalam menggunakan benih unggul pada tanaman jagung dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap

berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau self actualization (keinginan untuk tetap sebagai petani).

Sarwoto (2010), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

- a. Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:
 - 1) Kebutuhan ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan masakan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu.
 - 2) Kebutuhan biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani.
- b. Kebutuhan non material yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:
 - 1) Psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya.
 - 2) Sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya.

2.1.2 Petani Muda

Generasi muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. *World Health Organization* (2018) mendefinisikan “*adolesceneae*” atau remaja dengan kategori usia 10-19 tahun.

Sedangkan pada kategori penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok muda (*youth people*). Gahung *et al.* (2017) mengemukakan pemuda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan begejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan

sosial maupun kultural. Sedangkan menurut draft RUU Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berusia antar 18-35 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu.

Pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana generasi muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharuan (Heru dkk, 2022).

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. definisi PBB tentang “pemuda” biasanya mencakupi mereka yang berusia 15–24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan “anak” yang meliputi usia 0–17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal “pemuda” hingga usia yang mengherankan.

Batasan kaum pemuda disebutkan oleh *Indonesian Youth Employment Network* (IYEN) adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (ILO, 2007). Sedangkan UU (Undang-Undang) Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan,berusia 16 sampai 30 tahun. berdasarkan pengkategorian definisi kaum muda menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) lebih bisa diterima. Pengkategorian menurut UU ini lebih andal karena dibuat tidak dengan berbagai macam pertimbangan oleh lembaga legislatif.

Secara lebih umum, masa muda juga merupakan periode jalan hidup utama dimana identitas (termasuk identitas politik) dibentuk. Identitas diproduksi secara kolektif dan dalam proses ini kelas, etnisitas, agama dan seksualitas bersimpangan dalam beragam kombinasi, entah itu ketika kita membicarakan organisasi yang disusun menurut politik, pekerjaan dan agama atau organisasi-organisasi bawah tanah seperti geng jalanan perkotaan dan kelompok-kelompok agama radikal, atau berbagai organisasi yang termasuk dalam kategori di antara itu seperti Forum

Betawi Rempug Jakarta. Generasi muda di pedesaan Indonesia nampaknya tidak berminat pada masa depan pertanian dan berniat bergabung dalam pergerakan menuju perkotaan seperti yang umum terjadi di Asia Tenggara (Hall *et al.*, 2011).

Berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian dan juga keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat OPT, Pengawas Benih Tanaman serta tenaga Kesehatan Hewan, kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (Badan Pusat Statistik, 2014). Faktor pendorong (*push factor*) mobilitas pemuda tani dari pedesaan ke perkotaan dan lebih memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri karena kondisi kehidupan sosial ekonomi lemah dan pendidikan yang terbatas (Darmawan dan Chotib, 2007). Terdapat beberapa alasan yang mendasari cara pandang anak buruh tani di pedesaan kebanyakan tidak lagi tertarik dengan dunia pertanian, antara lain:

1. Profesi sebagai petani dipandang rendah oleh sebagian masyarakat.
2. Tingkat pendapatan petani masih rendah dari waktu ke waktu.
3. Meningkatnya sektor non pertanian terutama di bidang industri.
4. Modernisasi yang mempengaruhi pola hidup seseorang.

Sudah menjadi fenomena umum bahwasanya perubahan struktural demografi ketenagakerjaan sektor pertanian di Indonesia mengarah pada fenomena penuaan petani, dimana perubahan tersebut terjadi dari periode ke periode secara konsisten. Hasil analisis terhadap data Sensus Pertanian 2013, proporsi petani dengan umur lebih 40–54 tahun adalah yang terbesar, yaitu 41% (Susilowati, 2014).

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP, 2016), menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja di pedesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian kelompok umur 25–54 tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang mengindikasikan minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan.

Keputusan petani muda terjun ke bidang pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap petani muda untuk terjun ke bidang pertanian (Kusumo dan Mukti, 2019). karakteristik (umur, lamanya bertani, pendidikan) merupakan faktor

yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian untuk generasi muda. Dari segi persepsi generasi muda menyebutkan bahwa bekerja di bidang pertanian itu melelahkan dibanding dengan non pertanian, dikarenakan bidang pertanian harus bekerja diluar dibawah cuaca panas maupun hujan. Dari segi latar belakangnya banyak yang tidak memiliki lahan sendiri dan juga bukan dari keturunan petani, hanya beberapa yang orang tuanya petani dan memiliki lahan (Werembinan *et al*, 2018).

2.1.3 Tanaman Jagung Hibrida

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu jenis tanaman sereal yang eksis di Tanah Air. Tanaman jagung ialah salah satu bahan pangan pokok potensial sekaligus menjadi satu dari sekian komoditas penting dalam agribisnis. Dalam hal ini, hasil panen tanaman jagung terbilang penting dalam upaya peningkatan ekonomi agrikultur hingga agribisnis dunia (Latuharhary dan Triono, 2017). Adapun klasifikasi jagung sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Devisio : *Spermatophyta*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Poales*
Family : *Poaceae (Graminae)*
Genus : *Zea*
Spesies : *Zea mays* L

1. Syarat Iklim

Menurut Rukmana dalam Purnama (2019) Indonesia termasuk daerah tropik basah, tetapi keadaan iklim di wilayah Nusantara amat bervariasi. Jumlah curah hujan di Indonesia berkisar antara 500 mm-5.000 mm per tahun. Curah hujan yang ideal untuk tanaman jagung adalah antara 100 mm-200 mm per bulan. Curah hujan paling optimum adalah kisaran 100 mm-125 mm per bulan dengan distribusi yang merata. Oleh karena itu, tanaman jagung cenderung amat cocok ditanam di daerah yang beriklim kering. Unsur iklim penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi jagung adalah faktor penyinaran matahari. Tanaman jagung membutuhkan penyinaran matahari penuh, maka tempat penanamannya harus terbuka. Di tempat yang terlindung (ternaungi), pertumbuhan batang tanaman

jagung menjadi kurus dan tongkolnya ringan sehingga produksinya menurun (rendah).

2. Syarat Tanah

Menurut Rukmana dalam Purnama (2019) Tanah berdebu yang kaya hara dan humus amat cocok untuk tanaman jagung. Disamping itu, tanaman jagung toleran terhadap berbagai jenis tanah, misalnya, tanah andosol dan latosol, asalkan memiliki keasaman tanah (pH) yang memadai untuk tanaman tersebut. Tanah-tanah berpasir dapat ditanami jagung dengan pengelolaan air yang baik dan penambahan pupuk organik (pupuk kandang ataupun pupuk kompos). Demikian pula, tanah-tanah berat, misalnya tanah grumosol, dapat ditanami jagung dengan pertumbuhan yang normal bila aerasi dan drainase tanah diatur cukup baik. Tanah gambut dapat ditanami jagung asalkan keasaman tanah (pH) diperbaiki dengan cara pengapuran. Pengapuran tanah tujuan menaikkan pH tanah, menambah hara-hara tanaman, seperti kalsium (Ca) dan posfor (P). Kalsium merupakan komponen utama dinding sel dan berpengaruh baik terhadap kemampuan akar untuk menyerap (mengabsorpsi) zat-zat hara.

3. Kebutuhan Air

Menurut Rukmana dalam Purnama (2019) Jagung termasuk tanaman yang membutuhkan air yang cukup banyak, terutama pada saat pertumbuhan awal, saat berbunga, dan saat pengisian biji. Kekurangan air pada stadium tersebut akan menyebabkan hasil yang menurun. Kebutuhan jumlah air setiap varietas sangat beragam. Namun demikian, secara umum tanaman jagung membutuhkan 2 liter air per tanaman per hari pada saat kondisi panas dan berangin. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa kekurangan air pada saat 3 minggu setelah keluar rambut tongkol akan menurunkan hasil hingga 30%. Sementara kekurangan air yang selama pembangunan akan mengurangi jumlah biji yang terbentuk.

4. Morfologi Tanaman Jagung Hibrida

a) Daun

Jumlah daun jagung sama dengan jumlah buku batang dan bervariasi antara 8-15 helai, berwarna hijau berbentuk pita dan tidak memiliki tangkai daun. Daun jagung terdiri atas beberapa bagian yakni kelopak daun, lidah daun (ligula), dan helai daun yang memanjang berbentuk pita dengan ujung meruncing. Daun jagung

tumbuh pada setiap buku batang dan berhadapan satu sama lain. Daun dilengkapi dengan pelepah daun yang berfungsi sebagai bagian yang membungkus batang dan melindungi buah (Riwandi *dkk.*, 2014). Kemunculan koleoptil jagung di atas permukaan tanah diikuti dengan daun jagung yang mulai terbuka. Daun yang terbuka sempurna rata-rata membutuhkan 3-4 hari setiap daun. Adapun genotipe jagung mempunyai keragaman dalam hal panjang, lebar, tebal, sudut, dan warna pigmentasi daun. Helai daun dikategorikan berdasarkan lebarnya, mulai dari sangat sempit (< 5 cm), sempit (5,1-7 cm), sedang (7,1-9 cm), lebar (9,1-11 cm), dan sangat lebar (> 11 cm). Besar sudut daun juga memengaruhi tipe daun. Sudut daun jagung pun beragam, mulai dari sangat kecil hingga sangat besar.

b) Batang

Tinggi batang jagung berukuran antara 150 - 250 cm. Batang jagung dilindungi oleh pelepah daun yang berselang-seling dan berasal dari setiap buku. Ruas-ruas bagian atas batang jagung berbentuk silindris sedangkan bagian bawahnya berbentuk agak bulat pipih. Tunas batang yang telah berkembang akan menghasilkan tajuk bunga betina. Percabangan atau disebut batang liar pada jagung muncul pada pangkal batang. Batang liar adalah batang sekunder yang berkembang pada bagian ketiak daun terbawah yang terdekat dari permukaan tanah (Riwandi *dkk.*, 2014).

c) Akar

Jagung memiliki sistem perakaran serabut dengan tiga macam akar, yaitu: (a) akar seminal, (b) akar adventif, dan (c) akar kait atau penyangga. Akar seminal adalah akar yang berkembang dari radikula (akar utama) dan embrio. Pertumbuhan akar seminal akan melambat setelah plumula (bakal batang) muncul ke permukaan tanah dan otomatis akan berhenti pada fase V3. Akar adventif merupakan akar yang awalnya berasal dari buku di ujung mesokotil, kemudian akar adventif berkembang dari tiap buku secara berurutan terus ke atas antara 7-10 buku yang seluruhnya berada di bawah permukaan tanah. Akar adventif berkembang menjadi serabut akar tebal. Pada jagung, akar seminal hanya mengambil sedikit peran sedangkan akar adventif berperan dalam pengambilan air dan hara dalam tanah. Bobot total akar jagung terdiri atas 52% akar adventif seminal dan 48% akar nodal. Sementara itu, akar penyangga adalah akar adventif yang berkembang pada dua atau tiga buku di

atas permukaan tanah. Menurut Riwandi, *dkk* (2014) fungsi dari akar penyangga sesuai dengan namanya ialah untuk menyangga tanaman agar tetap tegak dan mencegah rebah batang. Di samping itu, akar penyangga juga bertindak membantu penyerapan hara dan air.

d) Bunga

Tanaman jagung disebut sebagai tanaman berumah satu karena bunga jantan dan betina terdapat dalam satu tanaman tetapi letaknya terpisah. Bunga jantan (tassel) tersimpan dalam bentuk malai di pucuk tanaman, sedangkan bunga betina tersimpan pada tongkol yang terletak kira-kira pada pertengahan tinggi batang jagung (Riwandi *dkk*, 2014).

e) Tongkol dan Biji

Tanaman jagung mempunyai satu atau dua tongkol tergantung pada varietasnya. Setiap tongkol jagung diselimuti oleh daun kelobot. Tongkol jagung yang terletak pada bagian atas umumnya lebih produktif dengan lebih dulu terbentuk serta berukuran lebih besar dibandingkan tongkol yang terletak pada bagian bawah. Setiap tongkol jagung terdiri atas 10- 16 baris biji yang selalu berjumlah genap. Biji jagung disebut kariopsis karena dinding ovarium atau perikarp menyatu dengan kulit biji atau testa yang membentuk dinding buah (Riwandi *dkk*, 2014).

5. Varietas Jagung

Varietas unggul merupakan komponen lain dalam sistem produksi jagung. Secara umum, terdapat perbedaan mendasar antara morfologi antara varietas berumur dalam dan berumur genjah, antara lain tinggi tanaman, panjang dan lebar daun. Pada umumnya tanaman berumur genjah mempunyai tanggapan yang lebih baik terhadap kepadatan populasi tinggi. Varietas unggul jagung yang telah dilepas di Indonesia pada umumnya dianjurkan untuk ditanam di dataran rendah, di bawah 800 m dari atas permukaan laut. Beberapa varietas jagung hibrida dapat beradaptasi dengan baik di dataran menengah sampai tinggi. Varietas unggul mempunyai pertumbuhan lebih baik, perakaran kokoh, batang tegak, toleran rebah, cepat tumbuh, umur panen 95 hari, populasi optimum 66.887 tanaman/ha, dan tahan penyakit karat (Yulisma, 2014).

Semakin banyak jumlah varietas jagung berdampak bagi petani yang semakin mudah memilih varietas yang ingin dikembangkan sesuai dengan kondisi sumber daya setempat. Varietas unggul jagung yang telah dilepas ini, daya adaptasi dan kecocokannya disetiap lokasi dan musim tanam harus diuji terlebih dahulu. Potensi hasil suatu galur atau varietas sangat ditentukan oleh interaksinya dengan kondisi lingkungan tumbuh. Varietas hibrida dan varietas unggul menunjukkan komponen pertumbuhan yang lebih baik. Adapun komponen hasil yang tinggi ditunjukkan oleh varietas hibrida dan varietas unggul (Kaihatu, 2015).

Badan Litbang Pertanian telah melepas cukup banyak varietas unggul jagung komposit dan hibrida, namun varietas tersebut belum banyak diketahui dan dimanfaatkan oleh petani. Penggunaan varietas unggul baru, baik komposit maupun hibrida yang berdaya hasil tinggi, berumur genjah, tahan hama dan penyakit utama, toleran lingkungan marjinal, dan mutu hasil sesuai dengan selera konsumen merupakan sasaran pemulia, varietas unggul adalah salah satu teknologi inovatif yang handal untuk meningkatkan produktivitas tanaman, baik melalui peningkatan potensi (daya hasil) tanaman maupun melalui peningkatan toleransi dan ketahanannya terhadap berbagai cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Produktivitas tanaman diperoleh akan lebih tinggi lagi bila penggunaan varietas unggul dikombinasikan dengan komponen lainnya, seperti penggunaan pupuk dan pengairan. menyatakan sebelum dilepas sebagai suatu varietas unggul baru, terlebih dahuluperlu diuji di berbagai lokasi untuk mengetahui daya hasil dan adaptasinya. Pengkajian ini bertujuan untuk varietas unggul jagung komposit yang adaptif pada agroekosistem lahan kering dan sesuai dengan preferensi konsumen (Pesireron, 2014).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Budidaya Jagung Hibrida

Umumnya pertimbangan petani dalam memilih usahatani dipengaruhi oleh faktor *intern*, *ekstern* dan motif keuntungan. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri petani atau keluarganya salah satu misalnya ialah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, luas lahan.

Faktor eksternal meliputi faktor intensitas penyuluhan/peran penyuluh/pihak yang mendukung, iklim, jenis tanah, luas lahan, dll.

1. Karakteristik Petani

Secara konseptual karakteristik individu adalah keseluruhan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang dapat berbeda satu dengan lainnya. Berpijak dari konsep tersebut, maka karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada individu petani yang dapat membedakannya dengan petani lainnya. Dalam pengkajian ini karakteristik petani meliputi; umur, tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

a. Umur

Umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Secara umum, umur seseorang berkaitan dengan tingkat kematangan fisik dan mental. Menurut Indra (2013), usia petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Secara umum, petani muda memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi dari pada petani yang lebih tua. Petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal inovatif. Ini karena petani muda lebih mengambil risiko. Petani muda relatif lebih dinamis, sementara petani yang berumur lebih tua kurang dinamis. Demikian pula, dalam pengambilan keputusan, petani tua biasanya sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan mereka, berisiko atau berisiko kecil.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2013). Umur petani diprediksikan akan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Umur petani berpengaruh pada kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Dalam mengelola lahan pertaniannya, petani yang lebih tua akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda (Pratiwi dan Sudrajad, 2013). Kemampuan kerja seorang petani akan bertambah sampai pada tingkat umur tertentu, kemudian akan menurun. Umur dapat dijadikan indikator terhadap kemampuan seorang petani untuk menerima inovasi-inovasi atau ide-ide baru dalam memajukan usahanya (Damayanti, 2013).

b. Tingkat Pendidikan

Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam Umar Tirtaahardja, *dkk* (2015) menjelaskan mengenai jenjang pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar, selain itu berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. Pendidikan ini terdiri atas pendidikan umum, menengah kejuruan, menengah luar biasa, menengah kedinasan dan menengah keagamaan.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologidan/atau kesenian. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat produktivitas atau kinerja tenaga kerja (Simanjuntak, 2013). Pada umumnya seseorang yang mempunyai pendidikan formal maupun informal yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Menurut Li Yu (2014) tingginya pendidikan menentukan kesiapan seseorang dalam bekerja. Pendidikan terbaik adalah di pendidikan tinggi. Selama kuliah, mahasiswa memiliki serangkaian pengalaman kuliah dari segala jenis, akademik dan sosial. Pengalaman selama sekolah hingga kuliah mampu meningkatkan pengetahuan, keuntungan keterampilan, dan pengembangan pribadi mereka, yang berujung pada kapasitas produktif yang lebih tinggi sehingga siap bekerja serta memiliki keahlian di suatu bidang.

Slamet (2013), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan perubahan pada perilaku manusia. Pendidikan dapat membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan cara berpikir ilmiah sehingga diharapkan petani dapat melakukan proses belajar mengambil keputusan. Tingkat pendidikan diduga mempengaruhi kemampuan menyatakan pendapat.

c. Pendapatan

Menurut Prawirokusumo (2014) ada beberapa pembagian pendapatan yaitu (1) Pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) Pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) Pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input. Menurut Arsyad (2014), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Menurut Soekartawi (2015), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Mubyarto (2013), menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi sawah diantaranya adalah luas lahan, pendidikan formal dan kompetensi petani. Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

d. Pengalaman Berusahatani

Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula. Hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. Menurut Soekartawi (2015), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi.

Marhaeni (2013) semakin lama bekerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja adalah lama bekerja Nainggolan *et,al* (2014), Pamungkas, *et,al* (2017) Semakin lama masa kerja seorang tenaga kerja seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat. Pengalaman seseorang melaksanakan pekerjaan secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan teknisnya. Masa kerja adalah tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Ada beberapa yang menentukan berpengalaman tidaknya seseorang karyawan dan sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu lama waktu / usia kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan dan penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Pengalaman Berusahatani berhubungan dengan kompetensi petani. Kompetensi petani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai dengan teknis budidaya tanaman. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pascapanen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2014).

e. Luas Lahan

Muchtar *dkk* (2014), menyatakan bahwa Lahan pertanian merupakan aset dan sumberdaya alam di mana petani menggantungkan kehidupan mereka. Lahan pertanian yang digarap oleh petani mempengaruhi konsep diri, terutama dalam menentukan jenis produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian. Tingkat penguasaan lahan petani merupakan faktor produksi yang memegang peran penting dalam meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan keberdayaan petani.

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha). Menurut Soekartawi (2015), petani yang lahan sawahnya luas akan memperoleh hasil

produksi yang besar dan begitu juga sebaliknya. Jadi yang dimaksud luas lahan adalah jumlah hamparan yang diusahakan oleh petani

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena berhubungan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat. Sarana adalah sesuatu yang berupa alat yang biasa digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang biasa digunakan sebagai penunjang utama agar terselenggaranya suatu kegiatan, sedangkan prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu tentang ketersediaan alokasi pupuk untuk petani, mesin EDC. Ketersediaan alat transportasi bagi petani untuk membeli pupuk ke kios yang sudah di tunjuk berfungsi sebagaimana mestinya.

Ketersediaan sarana produksi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani. Sarana produksi pertanian (saprota) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan.

Semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah dari peralatan pertanian, pupuk, pestisida, dan bibit , serta baiknya akses jalan yang mendukung kegiatan usaha tani, maka motivasi petani dalam menggunakan benih unggul pada tanaman padi sawah semakin besar juga. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Dewandini (2014) jika sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani.

Sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Ketersediaan sarana produksi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung kegiatan budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani (Amin, 2014). Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustin (2022) yang menyatakan bahwa sarana yang memadai berhubungan dengan sikap masyarakatnya.

3. Peran Penyuluh

Menurut (Ginting dan Andari : 2020) Penyuluhan sebagai motivator dalam penyampaian pengetahuan dalam pengembangan pertanian diharapkan dapat sebagai pendidik bagi kelompok tani dalam hal pembelajaran dan dapat memfasilitasi petani dalam menanamkan pengertian sikap kepada penerapan teknologi pertanian modern dari kebijakan program pemerintah. Penyuluh pertanian dalam aktivitasnya sebagai agen perubahan dalam pembangunan senantiasa memberikan arahan yang dapat membangunkan kesadaran para pelaku usaha tani (Nur jaya : 2018). Penyuluhan merupakan salah satu pendidikan non formal yang diberikan kepada petani dalam bentuk pendampingan untuk meningkatkan produktifitasnya dalam usaha tani.

Peranan penyuluhan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai proses penyebarluasan informasi kepada petani, sebagai proses penerangan atau memberikan penjelasan, sebagai proses perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan sebagai proses pendidikan. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani, petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Jadi kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani. (Aslamia *et al* :2017).

a. Fasilitator

Peran petugas penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani, menggerakkan tabungankelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian (*hand traktor, power tereser*) dengan cara *revolving*.

Petugas penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, petugas penyuluh memfasilitasi kelompok petani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja. Oleh karena itu,

penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok petani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh.

b. Inovator

Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani, penyuluh mampu memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok ketika berbicara atau berdiskusi dengan kelompok, Informasi dan teknologi tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti : media cetak, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media tadi sangat penting sebagai saluran, penyampaian pesan.

c. Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota- anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usaha tani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usaha tani. Penyuluh harus proposional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori tapi bisa melakukan secara realita dilapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi kelompoknya melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatan saat panen yang ideal. Karena itu salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam

mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usaha taninya.

d. Dinamisator

Kemampuan penyuluh menjembatani kelompok petani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non-pemerintah, petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok petani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut, di mana pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. Mediator sebagai negosiator harus memiliki keterampilan dalam mengelola konflik, melakukan pemecahan masalah secara kreatif melalui kekuatan komunikasi dan analisis. Penyuluh diberikan pelatihan singkat bagaimana mengontrol marah dan emosi dalam proses penyelesaian masalah yang di hadapi petani, penyuluh membantu dalam mengumpulkan masalah-masalah dalam masyarakat untuk bahan penyusunan program penyuluhan pertanian kepada petani.

e. Edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries atau stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga; pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, melalui pembagian benih sebelum semai dengan menggunakan larutan air garam, cara pengendalian hama penyakit. penyuluh memiliki berbagai informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.

Setiap penyuluh sudah dibekali latihan dasar penyuluh diantaranya berisi penyusunan programa penyuluh yang wajib disusun setiap tahunnya, sehingga permasalahan petani merupakan bahan bagi penyuluh untuk dituangkan dalam programnya berdasarkan skala prioritas, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluh dibekali berbagi ilmu pertanian sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh bahkan juga dibekali deversifikasi usaha tani.

Penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, karena penyuluh menguasai teknologinya, melalui ceramah, diskusi, dan melaksanakan program penyuluh. Penyuluh harus membuatkan satuan operasional pelaksana (SOP), melaui tujuan, masalah, materi penyuluhan dan metode penyuluhan, penyuluh harus tahu menganalisa usaha taninya dan membimbing petani sesuai satuan operasional pelaksana (SOP) sesuai jadwal yang ditentukan.

Penyuluh harus bisa mengusai semua teknis pertanian karena sudah dilatih lewat (Bapeltan) Balai Pelatihan Pertanian secara periodik sehingga informasi teknis ketersediaan benih yang bersertifikat dan cara pengendalian hama penyakit yang dibutuhkan oleh petani dapat di implementasikan dan penyuluh selalu memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, selalu komunikasi dua arah sangat penting, karena teknologi yang ada belum tentu sesuai dengan kondisi dilapangan, sehingga petani yang sukses adalah teknologi terapan lokal yang perlu diadopsi oleh penyuluh.

2.2 Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Referensi	Tujuan	Metode Pengkajian	Hasil Penelitian
1	Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Jagung Hibrida Di Kelurahan Gantarangkeke Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. (Rosmiah, 2015)	1. Motivasi petani dalam pengembangan tanaman jagung hibrida 2. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani tanaman jagung hibrida.	Teknik penentuan sampel di pilih dengan menggunakan metode acak sederhana (<i>simple random sampling</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Motivasi petani dalam usahatani tanaman jagung hibrida termasuk dalam kategori Tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan motivasi Ekstrinsik petani dalam usahatani tanaman jagung hibrida dengan nilai masing-masing 2,70 dan 2,62 yang merupakan nilai rata-rata pada kategori tinggi. Dimana responden melakukan penanaman jagung hibrida dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.
2	Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. Ni Made Nike Zeamita Widiyanti, Lukman M. Baga, dan Heny K. Suwarsinah, 2016)	1. Menganalisis tingkat motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida.	Analisis uji beda (uji-t), uji <i>mann-whitney</i> dan uji korelasi <i>rank spearman</i> .	Terdapat perbedaan tingkat motivasi antara petani hibrida mayoritas awal dan mayoritas akhir. Motivasi petani hibrida mayoritas akhir lebih tinggi dibandingkan mayoritas awal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida yaitu, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, sifat kosmopolit dan modal.

Lanjutan Tabel 1

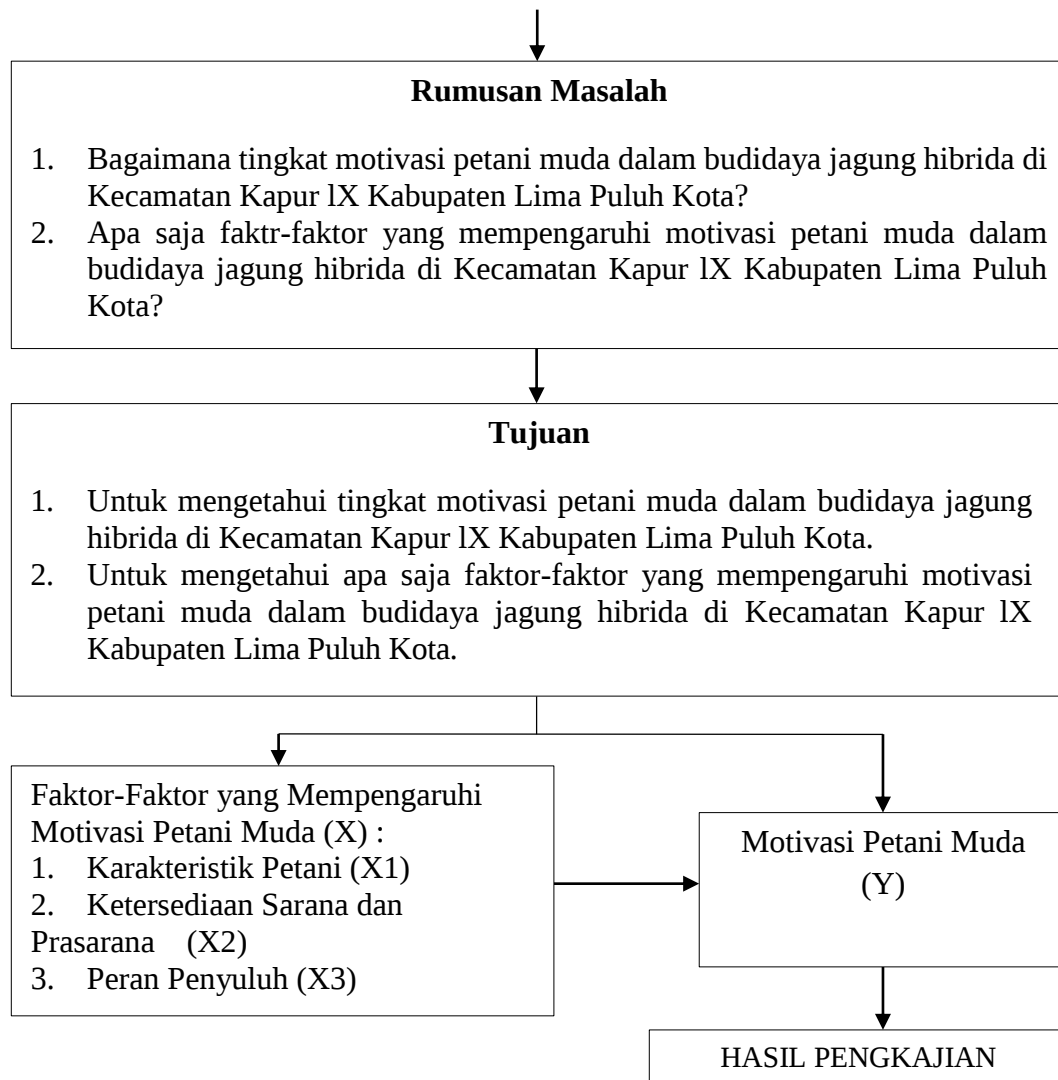
No	Referensi	Tujuan	Metode Pengkajian	Hasil Penelitian
3	Motivasi Petani Dalam Pengembangan Budidaya Jagung Kuning (Studi Kasus di Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. (Nurullah, M.	1. menganalisis tingkat motivasi petani dalam mengolah jagung kuning. 2. Menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat motivasi petani dalam menanam jagung kuning.	Data diperoleh melalui metode wawancara dan metode kuesioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis <i>Chi-</i>	Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi petani dalam penanaman jagung kuning tumbuh tinggi. Faktor sosial ekonomi latar belakang petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi dalam budidaya jagung kuning, sedangkan teknologi budidaya dan kebijakan pemerintah tidak

	Saleh S. Ali, Yopie Lumoindong, 2017).		<i>Square</i>	berpengaruh nyata.
4	Hubungan Motivasi Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Jagung. Nurul Kurniawati (2018).	1. Mengidentifikasi motivasi kinerja penyuluh pertanian. 2. Menganalisis biaya dan pendapatan petani jagung 3. Mendeskripsikan hubungan motivasi kinerja penyuluh pertanian terhadap pendapatan petani jagung	Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Slovin	Terdapat pengaruh antara variabel motivasi kinerja dengan variabel pendapatan petani. terdapat hubungan antara motivasi kinerja dan pendapatan petani. Adapun penerimaan yang diterima petani jagung di Desa Sukamulya Kecamatan Cikeusik adalah sebesar Rp. 1.533.350.000 dengan rata-rata/Ha Rp. 12.672.314 dan pendapatan sebesar Rp. 614.066.480 dengan rata-rata/Ha Rp. 5.074.930.
5	Prospek Usaha Tani Jagung Hibrida Pada lahan Kering Di Desa Selante Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Yayan Dwi Purnama (2019).	1.Kelayakan usaha tani jagung. 2.Faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman petani jagung.	Teknik analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan biaya yang di keluarkan dalam usaha tani jagung hibrida pada lahan kering di desa selante pada tahun 2019, yaitu menyewa tenaga kerja sebesar Rp. 7.975.000 dan yang di kerjakan sendiri sebesar Rp. 4.775.000 dan jumlah produksi yang di hasilkan dalam satu hektar lahan petani memperoleh 5, 6, bahkan sampai 7 ton/hektar dengan harga jual Rp. 3.500/kg yaitu: Rp. 17.500.000, Rp. 21.000.000, dan Rp. 24.500.000 sehingga biaya maupun keuntungan yang di peroleh para petani berbeda-beda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan dasar teoritis yang menjadi dasar berfikir dari penulis dalam melakukan penelitian atau kajian serta disajikan dalam bentuk deskripsi setiap teori yang digunakan. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Kerangka pikiran dari motivasi petani Muda Dalam Budidaya Jagung Hibrida di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Motivasi Petani Muda Dalam Budidaya Jagung Hibrida
di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai motivasi petani muda dalam budidaya jagung Hibrida di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani muda dalam budidaya jagung Hibrida di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota rendah.
2. Diduga adanya faktor (karakteristik petani, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran penyuluh) dapat mempengaruhi motivasi petani muda dalam budidaya jagung Hibrida di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.